

**EKSPRESI KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM PANTUN GUBERNUR SUMATERA BARAT
IRWAN PRAYITNO**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**Mutia Oktanuri
NIM. 15017069/2015**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

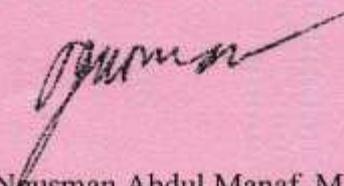
SKRIPSI

Judul : **Ekspresi Kesantunan Berbahasa dalam Pantun Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno**
Nama : Mutia Oktanuri
NIM : 2015/15017069
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

Ketua Jurusan



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan hal-hal berikut:

1. Skripsi saya yang berjudul **Ekspresi Kesantunan Berbahasa dalam Pantun Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno** adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi dari skripsi lain.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan dalam kepastakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, September 2019
Yang membuat pernyataan,



Mutia Oktanuri
NIM. 15017069/2015

ABSTRAK

Mutia Oktanuri, 2019. “Ekspresi Kesantunan Berbahasa dalam Pantun Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam pantun Gubernur Sumatera Barat, Irwan Prayitno, dan (2) konteks penggunaan prinsip kesantunan dalam pantun Gubernur Sumatera Barat, Irwan Prayitno.

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, yaitu kuantitatif dan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa video penyampaian pantun Gubernur Sumatera Barat, Irwan Prayitno yang diunduh dari *youtube*. Teknik pengabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) mengunduh video pantun yang disampaikan oleh Irwan Prayitno selaku Gubernur Sumatera Barat dari *youtube*; (2) menyimak dan mentranskripsikan data ke dalam bentuk tulisan, dan (3) menginventarisasikan data menggunakan tabel inventarisasi data. Analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut, (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data berupa pantun Irwan Prayitno yang termasuk ke dalam prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan konteks pemakaian kesantunan berbahasa, (2) melakukan penganalisisan data yang telah diklasifikasi, dan (3) menyimpulkan hasil penelitian.

Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Ditemukan penggunaan prinsip kesantunan dalam pantun Gubernur Sumatera Barat, Irwan Prayitno dengan rincian bahwa pematuhan terhadap prinsip kesantunan (98,6%) lebih dominan ditemukan dibandingkan pelanggaran prinsip kesantunan (4,7%), dan (2) ditemukan tiga konteks kesantunan berbahasa, yaitu (a) kedudukan mitra tutur lebih rendah dari penutur dan sudah akrab (-K+S), (b) kedudukan mitra tutur lebih tinggi dari penutur dan sudah akrab (+K+S), dan (c) kedudukan mitra tutur sama dengan penutur dan sudah akrab (=K+S). Ternyata konteks -K+S lebih dominan ditemukan daripada konteks yang lain. Dapat disimpulkan bahwa pantun Gubernur Sumatera Barat tergolong pantun yang santun.

ABSTRACT

Mutia Oktanuri, 2019. “Expression of Politeness in Language in the Poem (*Pantun*) Governor of West Sumatera Irwan Prayitno. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

The purpose of this study is to describe (1) the politeness principle of language used in the poem (*pantun*) of Governor of West Sumatera, Irwan Prayitno, and (2) the context of the use of politeness principle in the poem (*pantun*) of the Governor of West Sumatera, Irwan Prayitno.

This research uses a mixed approach, namely quantitative and qualitative with descriptive methods. The source of this research data is in the form of video of the delivery of poem by Governor West Sumatera, Irwan Prayitno downloaded from youtube. Data validation technique is done using triangulation techniques. Data collection is done by, (1) downloading *pantun* videos delivered by Irwan Prayitno as Governor of West Sumatera from youtube, (2) listening and transcribing data into writing, and (3) inventorying data using data inventory tables. Data analysis was performed as follows, (1) identifying and classifying data in the form of the *pantun* Irwan Prayitno included in the politeness principles of language and the context of use politeness in language, (2) analyzing classified data, and (3) conclude the results of the study.

The findings of this study are as follows. (1) Found the use of the politeness principle of in the *pantun* Governor of West Sumatera, Irwan Prayitno with detail that obidience to the politeness principle (98,6%) is more dominant than violation of the principle of modesty (4,7%), and (2) found three contexts of politeness in language namely (a) the position of speech partner is lower than speaker and already familiar (-K+S), (b) the position of speech partner is higher than the speaker and is already familiar (+K+S), and (c) the position of the speech as the speaker and is already familiar (=K+S). It turns out that the contexts of -K+S is more dominant than other contexts. It can be concluded that the *pantun* Governor of West Sumatera is classified as polite.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah swt atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Ekspresi Kesantunan Berbahasa dalam Pantun Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno”. Penelitian dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak terkhusus orang tua. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi.
2. Prof. Dr. Agustina, M.Hum. selaku dosen pembahas I.
3. Dr. Novia Juita, M.Hum. selaku dosen pembahas II.
4. Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik.
5. Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
6. Dr. Yenni Hayati, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia.
7. Seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis sudah melakukan usaha yang maksimal dalam penulisan skripsi ini, namun penulis merasakan bahwa masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena

itu, penulis menerima setiap kritik dan saran dari berbagai pihak. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2019

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan doanya agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih untuk ayah penulis yang bernama Bapak Suhali dan ibu penulis yang bernama Ibu Leni Marlina. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman seperjuangan khususnya teman-teman Kelas A Prodi Sastra Indonesia 2015, Universitas Negeri Padang. Skripsi ini juga dipersembahkan untuk Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Pertanyaan Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Pragmatik	7
2. Kesantunan Berbahasa	9
a. Maksim Kearifan	11
b. Maksim Kedermawanan	12
c. Maksim Pujian	12
d. Maksim Kerendahan Hati	13
e. Maksim Kesepakatan	14
f. Maksim Simpati	14
3. Peristiwa Tutur.....	15
4. Konteks Tuturan Mitra Tutur.....	16
5. Pantun	18
B. Penelitian yang Relevan.....	20
C. Kerangka Konseptual.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	26
B. Data dan Sumber Data	26
C. Instrumen Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Pengabsahan Data.....	27
F. Teknik Penganalisisan Data.....	28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian	30
1. Penggunaan Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pantun Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno.....	31
a. Maksim Kearifan	32
1) Pematuhan Maksim Kearifan.....	32
b. Maksim Kedermawanan	34
1) Pematuhan Kedermawanan	34
c. Maksim Pujian	35
1) Pematuhan Maksim Pujian.....	35
2) Pelanggaran Maksim Pujian.....	37
d. Maksim Kerendahan Hati	38
1) Pematuhan Maksim Kerendahan Hati.....	38
2) Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati.....	39
e. Maksim Kesepakatan	41
1) Pematuhan Maksim Kesepakatan	41
f. Maksim Simpati	43
1) Pematuhan Maksim Simpati	43
2. Konteks Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam pantun Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno.....	45
B. Pembahasan	47
1. Penggunaan Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pantun Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno.....	48
2. Konteks Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pantun Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno.....	50
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	53
B. Saran	54
 KEPUSTAKAAN	 56

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Inventarisasi Data Pantun Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno.....	27
Tabel 2. Identifikasi Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pantun Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno.....	28
Tabel 3. Klasifikasi Data Konteks Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pantun Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno	29

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual	25
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Inventarisasi Data Pantun Irwan Prayitno Gubernur Sumatera Barat	58
Lampiran 2. Tabel Identifikasi Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pantun Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno.....	74
Lampiran 3. Tabel Klasifikasi Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pantun Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno	103
Lampiran 4. Tabel Identifikasi Data Konteks Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pantun Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno	131
Lampiran 5. Tabel Klasifikasi Data Konteks Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pantun Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan salah satu karya sastra yang disebut dengan pantun. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang dikenal luas oleh masyarakat dalam bahasa-bahasa Nusantara. Kata pantun mempunyai asal-usul dengan persamaan bahasa yang berasal dari bahasa Jawa yaitu *parik* yang berarti pari. Pari di sini diartikan dengan paribasa atau peribahasa dalam bahasa Melayu. Arti tersebut juga berhubungan dengan *umpama* dan *seloka* yang berasal dari India. Pantun berasal dari kata *patun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti “petutun”. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan *parikan*, dalam bahasa Sunda dikenal dengan *paparikan*, dan dalam bahasa Batak dikenal dengan *umpasa* (Shadily, 1984).

Pada zaman dahulu, pantun kerap kali digunakan sebagai bentuk komunikasi yang menggambarkan perasaan, situasi dan keadaan yang sedang dialami. Pantun juga masih digunakan sebagai suatu tradisi oleh masyarakat Betawi dalam acara perkawinan adat yang biasa disebut dengan berbalas pantun. Saat ini pun pantun juga disampaikan sebagai bentuk rasa terima kasih, simpati, mengkritik, sambutan, dan lainnya. Seringnya pantun digunakan pada zaman dahulu menunjukkan bahwa salah satu alasan mengapa dulunya pantun digunakan untuk berkomunikasi adalah kesantunan. Manusia tak lepas dari kegiatan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kita juga harus menjaga tuturan yang akan kita sampaikan kepada mitra tutur dalam komunikasi atau berbicara. Oleh karena itu,

orang-orang pada zaman dahulu memilih menggunakan pantun untuk mengurangi keterancaman muka pada mitra tutur.

Hal tersebut juga dilakukan oleh Gubernur Sumatera Barat, yaitu Irwan Prayitno yang kerap menyampaikan pantun pada acara-acara tertentu. Irwan Prayitno merupakan salah satu pejabat yang senang membumbui pidato-pidatonya dengan pantun yang ia ciptakan sendiri. Pantun yang disampaikan oleh Irwan Prayitno pun tidak hanya satu atau dua melainkan tiga atau lebih pantun dalam satu acara. Hal ini menjadi kekhasan tersendiri bagi Irwan Prayitno sebagai Gubernur Sumatera Barat. Berikut contoh pantun yang disampaikan oleh Irwan Paryitno.

- (1) Memang kuli tangannya kasar
Masuk kerja tak pernah terlambat
Kami undang para duta besar
Dari negara-negara sahabat

- (2) Indah-indah kerajinan bordir
Banyak wisatawan telah membeli
Mudah-mudahan banyak yang hadir
Atau pun yang datang mewakili

Kedua pantun di atas adalah pantun yang disampaikan oleh Irwan Prayitno dalam acara Festival Budaya Minangkabau 2017, di Anjungan Sumatera Barat, Taman Mini Indonesia Indah. Pantun tersebut disampaikan sebagai sambutan kepada duta besar dan tamu-tamu yang telah hadir dari dalam maupun luar negeri. Dapat dilihat bahwa pantun pertama dan kedua mematuhi maksim kedermawanan. Pantun pertama memperlihatkan tindak ilokusi impositif dengan bentuk mengundang yang termasuk dalam maksim kedermawanan karena pantun pertama membuat keuntungan untuk diri sendiri sekecil mungkin. Begitu juga dengan

pantun kedua yang termasuk ke dalam tindak ilokusi impositif (direktif) dalam bentuk memohon karena pantun kedua juga membuat keuntungan untuk diri sendiri sekecil mungkin. Jadi, kedua pantun tersebut dapat dikategorikan santun karena tidak melanggar prinsip kesantunan dan mengutamakan salah satu maksim kesantunan.

Berdasarkan pantun yang disampaikan dengan mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa, Nurnadiah (2015) di dalam penelitiannya yang berjudul “Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya NH. Dini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” menyimpulkan bahwa terdapat 45 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan 38 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. Jadi, novel ini lebih memaksimalkan pematuhan prinsip kesantunan dibandingkan pelanggaran prinsip kesantunan. Penelitian lain yang pembahasannya kesantunan berbahasa adalah penelitian dari Wakaimbang (2016) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Grup *Facebook* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Wakaimbang menyimpulkan bahwa maksim yang banyak dipatuhi oleh mahasiswa periode 2014-2015 adalah kedermawanan dan simpati, sedangkan maksim yang paling banyak dilanggar adalah kerendahan hati.

Penelitian yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa juga dilakukan oleh Doko (2017) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur”. Doko menyimpulkan bahwa ditemukan keenam maksim prinsip kesantunan berbahasa Leech dalam kumpulan cerita rakyat tersebut. Selain itu, terdapat pelanggaran maksim dengan jumlah tuturan sebanyak

34 dengan maksim kebijaksanaan sebagai tuturan terbanyak. Kemudian, Maiyola (2018) juga melakukan penelitian dengan judul “Performa Kesantunan Berbahasa Indonesia dari Segi Penggunaan Prinsip Kesantunan Wali Kota di Sumatera Barat”. Di dalam penelitiannya, Maiyola menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa Wali Kota Sumatera Barat sudah baik dalam tuturannya.

Meskipun pantun merupakan salah satu cara menghindari keterancaman muka terhadap mitra tutur, bukan berarti semua pantun yang disampaikan baik itu secara lisan maupun tulisan dapat dikategorikan santun. Sama halnya dengan berbicara, penyampaian pantun juga harus memperhatikan kesantunan berbahasa. Dengan kesantunan berbahasa, kita dapat melihat sukses atau tidaknya tuturan yang kita sampaikan kepada mitra tutur.

Berdasarkan contoh penelitian yang sudah dibahas di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa sudah banyak dilakukan. Namun, tidak banyak ditemukan penelitian kesantunan berbahasa dengan menjadikan pantun sebagai objeknya. Dengan objek pantun yang disampaikan oleh Irwan Prayitno sebagai Gubernur Sumatera Barat, hal ini menarik untuk diteliti. Pantun Irwan Prayitno tersebut sebelumnya belum pernah diteliti dari segi kesantunan berbahasanya. Pantun Irwan Prayitno juga belum pernah diteliti menggunakan teori sastra. Jadi, dapat dikatakan bahwa pantun Irwan Prayitno belum banyak dijadikan objek penelitian dalam skripsi, baik itu dikaji dari teori linguistik atau teori sastra. Seperti yang kita ketahui bahwa tidak banyak pejabat yang menyampaikan banyak pantun dalam setiap acaranya seperti Irwan Prayitno. Irwan Prayitno termasuk ke dalam salah satu pejabat-pejabat dengan koleksi

pantunnya yang sudah banyak dan sudah dibukukan bahkan tercatat sebagai Rekor MURI pada tahun 2017. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar kita dapat mengetahui dan memahami kesantunan berbahasa dalam pantun Irwan Prayitno. Jadi, judul penelitian ini adalah “Ekspresi Kesantunan Berbahasa dalam Pantun Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang berhubungan dengan kesantunan pantun Gubernur Sumatera Barat, Irwan Prayitno. Namun, permasalahan penelitian ini difokuskan pada kesantunan berbahasa dalam pantun Irwan Prayitno dan konteks penggunaan kesantunan berbahasa dalam pantun Irwan Prayitno. Kesantunan berbahasa pada penelitian ini dikaji berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan dan konteks pemakaian prinsip kesantunan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, permasalahan pada penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dan konteks penggunaan prinsip kesantunan berbahasa tersebut dalam pantun Gubernur Sumatera Barat, Irwan Prayitno?”.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian, dan rumusan masalah, pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam pantun Gubernur Sumatera Barat, Irwan Prayitno?

2. Bagaimanakah konteks penggunaan prinsip kesantunan dalam pantun Gubernur Sumatera Barat, Irwan Prayitno?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam pantun Gubernur Sumatera Barat, Irwan Prayitno.
2. Mendeskripsikan konteks penggunaan prinsip kesantunan dalam pantun Gubernur Sumatera Barat, Irwan Prayitno.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teori maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Secara teoretis, (a) dapat menambah jumlah penelitian tentang studi pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa, (b) dapat digunakan sebagai pemicu atau perbandingan bagi peneliti-peneliti di bidang linguistik, terutama pada perkembangan ilmu pragmatik.
2. Secara praktis, (a) guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan ajar atau pedoman kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar, (b) peneliti lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan untuk melanjutkan penelitian yang sejenis baik yang bersifat mendalam maupun penemuan aspek-aspek baru dari penelitian ini, (c) peminat bahasa, penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan dalam rangka memahami kajian pragmatik yang khususnya kesantunan berbahasa.